

Budaya Salam Sapa Sebagai Manifestasi Sila Ketiga Pancasila (Studi Pada Interaksi Sosial Di Fakultas Ilmu Sosial Unimed)

Griyani Elisabeth Purba¹ Nike Margaretha Br Sembiring² Rani Oktavia Purba³
Tessa Lonika Simanullang⁴
Universitas Negeri Medan

griyanielisabethpurba@gmail.com¹ nikemargaretha830@gmail.com² purbaranioktavia@gmail.com³
ltessa084@gmail.com⁴

Alamat : Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang,
Sumatera Utara 20221

Korespondensi Penulis : griyanielisabethpurba@gmail.com

Abstract. *In research conducted at the Unimed Faculty of Social Sciences, the culture of greetings as a manifestation of the Third Principle of Pancasila was investigated. The culture of greetings is a form of social interaction that involves the use of greetings or greetings when communicating with other people. This research aims to understand how the greeting culture is implemented in social interactions at the Unimed Faculty of Social Sciences. In the context of Pancasila, the Third Principle "Indonesian Unity" emphasizes the importance of unity and oneness in national and state life. The culture of greetings and greetings can be considered as a manifestation of this Third Principle, because through greetings, people can acknowledge each other's existence and presence, as well as strengthen the sense of unity and oneness as the Indonesian nation. This research involves the study of social interactions at the Unimed Faculty of Social Sciences, which is an academic environment where students and faculty staff interact with each other. In this research, researchers analyze how the culture of greetings and greetings is implemented in daily interactions at the faculty. The results of this research can provide a better understanding of how the culture of greetings and greetings can be a manifestation of the Third Principle of Pancasila in social life at the Unimed Faculty of Social Sciences.*

Keywords: *Manifestation, Culture, Pancasila*

Abstrak. Dalam penelitian yang dilakukan di Fakultas Ilmu Sosial Unimed, diselidiki mengenai budaya salam sapa sebagai manifestasi Sila Ketiga Pancasila. Budaya salam sapa merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang melibatkan penggunaan salam atau sapaan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana budaya salam sapa diimplementasikan dalam interaksi sosial di Fakultas Ilmu Sosial Unimed. Dalam konteks Pancasila, Sila Ketiga "Persatuan Indonesia" menekankan pentingnya persatuan dan kesatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Budaya salam sapa dapat dianggap sebagai manifestasi dari Sila Ketiga ini, karena melalui salam sapa, orang dapat saling mengakui keberadaan dan kehadiran satu sama lain, serta memperkuat rasa persatuan dan kesatuan sebagai bangsa Indonesia. Penelitian ini melibatkan studi interaksi sosial di Fakultas Ilmu Sosial Unimed, yang merupakan lingkungan akademik di mana mahasiswa dan staf fakultas berinteraksi satu sama lain. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis bagaimana budaya salam sapa diimplementasikan dalam interaksi sehari-hari di fakultas tersebut. Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana budaya salam sapa dapat menjadi manifestasi dari Sila Ketiga Pancasila dalam kehidupan sosial di Fakultas Ilmu Sosial Unimed.

Kata Kunci: Manifestasi, Budaya, Pancasila

LATAR BELAKANG

Sila Ketiga Pancasila berbunyi "Persatuan Indonesia". Sila ini mengandung makna menyatunya bangsa Indonesia dari berbagai aspek kehidupan, seperti politik, sosial, budaya, ekonomi, pertahanan, dan keamanan. Tujuan dari persatuan Indonesia adalah untuk

menumbuhkan rasa bersatu di antara warga negara yang memiliki beragam adat dan budaya. Budaya salam sapa merupakan salah satu manifestasi dari Sila Ketiga Pancasila. Budaya salam sapa mencerminkan sikap saling menghormati antar manusia, bekerjasama, dan saling bantu di bidang sosial, ekonomi, dan keamanan lingkungan tanpa memandang latar belakang agama. Budaya salam sapa juga mencakup cinta tanah air dan bangsa dengan membeli produk dalam negeri, mengharumkan nama bangsa lewat prestasi di berbagai bidang, tidak merendahkan suku adat dan budaya lain, serta mengutamakan kerukunan bangsa Indonesia dibandingkan dengan kepentingan kelompok, pribadi, dan golongan.

Dalam implementasinya, budaya salam sapa dapat diwujudkan melalui sikap saling menghormati, saling tolong-menolong, dan gotong royong di antara masyarakat Indonesia. Budaya salam sapa juga dapat diaktualisasikan dengan menghargai perbedaan dalam masyarakat Indonesia, baik perbedaan agama, ras, maupun budaya. Budaya salam sapa merupakan salah satu cara untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Dengan menghidupkan budaya salam sapa, diharapkan dapat tercipta kehidupan yang rukun antar masyarakat Indonesia dan meningkatkan rasa persatuan serta semangat membangun rasa nasionalisme.

Dalam konteks Pancasila, budaya salam sapa juga merupakan upaya untuk mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mempraktikkan budaya salam sapa, kita dapat menjaga persatuan, menghormati perbedaan, dan memperkuat rasa kebersamaan di antara warga negara Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian kali ini adalah metode kualitatif, Observasi adalah metode pengumpulan data dimana peneliti mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian (W. Gulo, 2002: 116). Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Lexy J. Meleong, 2010: 186). Ciri utama wawancara adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi. Dalam wawancara sudah disiapkan berbagai macam pertanyaan- pertanyaan tetapi muncul berbagai pertanyaan lain saat meneliti. Melalui wawancara inilah peneliti menggali data, informasi, dan kerangka keterangan dari subyek penelitian.

Teknik wawancara yang dilakukan adalah wawancara bebas terpimpin, artinya pertanyaan yang dilontarkan tidak terpaku pada pedoman wawancara dan dapat diperdalam maupun dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi lapangan. Wawancara dilakukan kepada Mahasiswa maupun Mahasiswi yang ada di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan. Dokumentasi diajukan. Observasi adalah metode pengumpulan data dimana peneliti mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian (W. Gulo, 2002: 116). Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Lexy J. Meleong, 2010: 186). Ciri utama wawancara adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi.

Dalam wawancara sudah disiapkan berbagai macam pertanyaan tetapi muncul berbagai pertanyaan lain saat meneliti. Melalui wawancara inilah peneliti menggali data, informasi, dan kerangka keterangan dari subyek penelitian. Teknik wawancara yang dilakukan adalah wawancara bebas terpimpin, artinya pertanyaan yang dilontarkan tidak terpaku pada pedoman wawancara dan dapat diperdalam maupun dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi lapangan. Wawancara dilakukan kepada Mahasiswa maupun Mahasiswi.

Wawancara yaitu pertemuan yang langsung direncanakan antara pewawancara dan yang diwawancarai untuk memberikan/ menerima informasi tertentu. Menurut Molcong (1988:148) wawancara adalah kegiatan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh kedua belah pihak yaitu pewawancara dan yang diwawancarai. Wawancara merupakan pertanyaan yang dilakukan secara verbal kepada orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi atau penjelasan hal-hal yang dipandang perlu.

PEMBAHASAN

A. Defenisi Budaya Salam Sapa

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat tidak bisa lepas dari ikatan budaya yang tercipta. Ikatan budaya diciptakan oleh orang-orang yang bersangkutan, baik dalam keluarga, organisasi, sekolah, dunia usaha atau negara. Budaya membedakan satu masyarakat dengan

masyarakat lainnya dalam cara mereka berinteraksi dan bertindak untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Kebudayaan mengikat anggota suatu kelompok masyarakat menjadi satu kesatuan pandangan

sehingga menimbulkan keseragaman dalam berperilaku atau bertindak. Seiring berjalannya waktu, budaya yang terbentuk dalam masyarakat, organisasi dan sekolah juga dapat dirasakan bermanfaat dalam memberikan kontribusi terhadap efektivitas kelompok secara keseluruhan.

Menurut Shortdan Greer, budaya sekolah adalah keyakinan, kebijakan, norma dan kebiasaan di sekolah yang dapat dibentuk, diperkuat dan dipelihara melalui kepemimpinan dan guru di sekolah tersebut. Kantor, namun budaya sekolah yang satu juga berbeda dengan budaya sekolah yang lain. Budaya pesantren berbeda dengan budaya pendidikan formal, sekolah kejuruan berbeda dengan sekolah negeri, bahkan sekolah sejenis pun bisa berbeda. Setiap lembaga mempunyai budaya dan gaya hidup masing-masing.

Selain itu, sikap religius juga sangat dibutuhkan dalam lembaga sekolah. Sikap merupakan suatu kecenderungan penentu atau suatu kekuatan mental yang mendorong seseorang untuk berperilaku terarah terhadap suatu obyek tertentu dengan cara tertentu, baik obyek itu orang, suatu lembaga atau suatu permasalahan atau bahkan dirinya sendiri. Sedangkan religiusitas adalah sikap dan perilaku yang taat menjalankan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap praktik ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sikap religius adalah suatu keadaan dalam diri seseorang dimana setiap aktivitas yang dilakukannya selalu berkaitan dengan agamanya. Dalam hal ini ia sebagai hamba yang beriman kepada Tuhan berusaha untuk dapat mengamalkan setiap ajaran agamanya berdasarkan keimanan yang ada dalam dirinya.

B. Budaya Salam Sapa sebagai Manifestasi Sila Ketiga Pancasila

Sila Ketiga Pancasila, yang berbunyi "Persatuan Indonesia", memiliki makna menyatunya bangsa Indonesia dari berbagai sendi kehidupan, termasuk politik, sosial, budaya, ekonomi, pertahanan, dan keamanan. Sila ini mengajarkan pentingnya membangun persatuan dan kesatuan di antara masyarakat Indonesia, dengan menghargai perbedaan dan memprioritaskan kerukunan bangsa Indonesia di atas kepentingan kelompok, pribadi, dan golongan.

Salah satu manifestasi dari Sila Ketiga Pancasila adalah budaya salam sapa yang ada di Indonesia. Budaya salam sapa merupakan ungkapan penghormatan dan kebersamaan

antarindividu dalam masyarakat. Dalam budaya salam sapa, orang saling menyapa dengan ramah dan mengucapkan salam sebagai tanda pengakuan dan penghormatan terhadap keberadaan satu sama lain. Budaya salam sapa mencerminkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan yang diajarkan oleh Sila Ketiga Pancasila. Dalam salam sapa, tidak ada diskriminasi berdasarkan suku, agama, ras, atau budaya. Semua orang dihargai dan diperlakukan dengan baik, sehingga tercipta suasana yang rukun dan harmonis antar masyarakat Indonesia

Budaya salam sapa juga mencerminkan rasa cinta kepada tanah air dan bangsa, yang merupakan salah satu aspek dari Sila Ketiga Pancasila. Dengan saling menyapa dan menghormati satu sama lain, kita menunjukkan rasa cinta dan kepedulian terhadap bangsa Indonesia. Dalam kehidupan sehari-hari, budaya salam sapa dapat diterapkan dengan berbagai cara. Contohnya, kita dapat menyapa dan mengucapkan salam kepada tetangga, teman, atau rekan kerja ketika bertemu. Selain itu, kita juga dapat menghormati dan menghargai perbedaan budaya, agama, dan suku dalam masyarakat Indonesia. Budaya salam sapa juga dapat diwujudkan melalui partisipasi aktif dalam pembangunan nasional. Dengan berkontribusi pada pembangunan ekonomi, sosial, dan budaya yang merata di seluruh wilayah Indonesia, kita turut memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa.

Dalam kesimpulan, budaya salam sapa merupakan salah satu manifestasi dari Sila Ketiga Pancasila, yang mengajarkan pentingnya persatuan dan kesatuan di antara masyarakat Indonesia. Budaya salam sapa mencerminkan rasa cinta kepada tanah air dan bangsa, serta menghargai perbedaan dalam masyarakat. Dengan menerapkan budaya salam sapa dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

C.Sila Ketiga Pancasila dan kaitannya dengan budaya salam sapa

Sila Ketiga Pancasila adalah "Persatuan Indonesia". Sila ini mengandung makna menyatunya bangsa Indonesia dari berbagai sendi kehidupan, termasuk politik, sosial, budaya, ekonomi, pertahanan, dan keamanan. Budaya salam sapa dapat dianggap sebagai salah satu manifestasi dari Sila Ketiga Pancasila. Budaya salam sapa merupakan praktik yang umum di masyarakat Indonesia. Praktik ini mencerminkan sikap saling menghormati, mengakui, dan menghargai perbedaan dalam masyarakat Indonesia, baik perbedaan agama, ras, maupun budaya. Dengan salam sapa, setiap individu menunjukkan sikap positif terhadap keberagaman budaya yang ada di Indonesia dan mengakui kekayaan dalam berbagai tradisi, adat istiadat, dan ekspresi budaya yang berbeda. Melalui budaya salam sapa, masyarakat Indonesia dapat menciptakan suasana saling tolong

menolong dan rukun antar masyarakat. Praktik ini juga dapat membantu membangun rasa persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia, sebagaimana yang diharapkan dalam Sila Ketiga Pancasila.

Dalam kehidupan sehari-hari, penerapan atau pengalaman Sila Ketiga Pancasila melalui budaya salam sapa dapat dilakukan dengan berbagai cara. Contohnya, dengan saling menyapa dan mengucapkan salam ketika bertemu dengan orang lain, baik di lingkungan kerja, di sekolah, di tempat ibadah, atau di tempat umum lainnya. Selain itu, sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan juga dapat tercermin dalam tindakan seperti tidak merendahkan suku adat dan budaya lain, mengutamakan kerukunan bangsa Indonesia dibandingkan dengan kepentingan kelompok, pribadi, dan golongan, serta menumbuhkan rasa senasib dan sepenanggungan serta membantu warga yang berkesusahan.

Dalam konteks Sila Ketiga Pancasila, budaya salam sapa dapat menjadi salah satu bentuk penerapan dan pengamalan Sila Ketiga dalam kehidupan sehari-hari. Praktik ini membantu memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia serta menciptakan kehidupan yang rukun antar masyarakat Indonesia

KESIMPULAN

Budaya salam sapa di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan (Unimed) dapat dilihat sebagai manifestasi nyata dari sila ketiga Pancasila, yaitu "Persatuan Indonesia." Dalam konteks interaksi sosial di lingkungan akademik ini, budaya salam sapa tidak hanya berfungsi sebagai bentuk etiket atau kesopanan, tetapi juga memainkan peran penting dalam mempererat hubungan antarindividu dan membangun rasa kebersamaan yang kuat. Dalam masyarakat Indonesia, salam sapa telah lama menjadi bagian integral dari budaya sehari-hari, mencerminkan nilai-nilai kesopanan, rasa hormat, dan kebersamaan. Di Fakultas Ilmu Sosial Unimed, budaya ini diterapkan dalam berbagai interaksi sosial antara dosen, mahasiswa, dan staf administrasi. Ketika seseorang memberikan salam atau sapaan, tindakan tersebut secara otomatis menciptakan suasana yang ramah dan terbuka, yang mendorong komunikasi dan interaksi yang lebih positif. Penerapan budaya salam sapa di Fakultas Ilmu Sosial Unimed mencerminkan prinsip-prinsip Pancasila, terutama sila ketiga, dengan beberapa cara berikut:

1. Memupuk Rasa Persatuan dan Kebersamaan, Melalui salam sapa, individu dari berbagai latar belakang dapat merasa diterima dan dihargai. Hal ini mengurangi potensi

konflik dan meningkatkan rasa solidaritas di antara anggota komunitas akademik. Ketika semua pihak aktif berpartisipasi dalam praktik salam sapa, tercipta rasa persatuan yang kuat di mana setiap individu merasa menjadi bagian dari suatu kesatuan yang lebih besar.

2. Menghormati Keberagaman, Fakultas Ilmu Sosial Unimed terdiri dari individu dengan beragam latar belakang etnis, agama, dan budaya. Budaya salam sapa memungkinkan setiap orang untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan tersebut. Ini sejalan dengan semangat Pancasila yang mengedepankan persatuan dalam keberagaman, di mana perbedaan dipandang sebagai kekayaan yang harus dijaga dan dirayakan.
3. Membangun Jaringan Sosial yang Kuat, Interaksi yang dimulai dengan salam sapa dapat berkembang menjadi hubungan yang lebih mendalam dan bermakna. Hal ini sangat penting dalam konteks akademik di mana kolaborasi dan kerja sama sangat dihargai. Budaya salam sapa menciptakan lingkungan yang kondusif bagi terbentuknya jaringan sosial yang solid, yang dapat mendukung berbagai aktivitas akademik dan non-akademik.
4. Menumbuhkan Sikap Saling Menghargai, Salam sapa merupakan bentuk pengakuan terhadap keberadaan orang lain dan kontribusi mereka dalam komunitas. Ini mencerminkan nilai-nilai Pancasila yang mendorong sikap saling menghargai dan menghormati. Dalam lingkungan fakultas, sikap ini sangat penting untuk menciptakan iklim akademik yang sehat dan produktif.

Studi di Fakultas Ilmu Sosial Unimed menunjukkan bahwa budaya salam sapa tidak hanya penting sebagai aspek etiket sosial, tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Melalui praktik sederhana ini, anggota komunitas akademik dapat secara aktif berkontribusi pada terciptanya lingkungan yang harmonis, inklusif, dan penuh rasa kebersamaan. Hal ini pada gilirannya mendukung tujuan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektual tetapi juga karakter dan moralitas.

Kesimpulannya, budaya salam sapa di Fakultas Ilmu Sosial Unimed merupakan manifestasi nyata dari sila ketiga Pancasila, yang berkontribusi signifikan terhadap pembentukan persatuan dan kesatuan di lingkungan akademik. Dengan menumbuhkan rasa kebersamaan, saling menghargai, dan menghormati keberagaman, budaya ini memainkan peran penting dalam menciptakan iklim sosial yang kondusif untuk pembelajaran dan pengembangan pribadi.

SARAN

Sila ke tiga Pancasila, yang berbunyi "Persatuan Indonesia", menekankan pentingnya kerjasama dan kesadaran akan kepentingan nasional dalam masyarakat. Dalam konteks interaksi sosial di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Medan (Unimed), implementasi sila ke tiga dapat dilakukan melalui budaya salam sapa yang diterapkan dalam interaksi antar individu dan kelompok. Berikut adalah beberapa saran yang dapat membantu mewujudkan budaya salam sapa sebagai perwujudan sila ke tiga:

Dengan Meningkatkan kesadaran tentang pentingnya kerjasama dan kesadaran akan kepentingan nasional melalui diskusi dan pelatihan yang dilakukan di dalam dan luar kelas. Dengan demikian, mahasiswa dapat lebih memahami makna sila ke tiga dan bagaimana mereka dapat berkontribusi pada kepentingan nasional, Mengembangkan budaya salam sapa melalui kegiatan-kegiatan yang mempromosikan kesadaran dan kerjasama, seperti kegiatan sosial, diskusi, dan kegiatan lain yang membangun kesadaran dan kesetiapannya. Dengan demikian, budaya salam sapa dapat menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di Fakultas Ilmu Sosial Unimed, Mengintegrasikan nilai-nilai sila ke tiga dalam kurikulum dan kegiatan akademik di Fakultas Ilmu Sosial Unimed. Dengan demikian, mahasiswa dapat memahami makna sila ke tiga dan bagaimana mereka dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan-kegiatan yang mempromosikan sila ke tiga, seperti kegiatan sosial dan kegiatan lain yang membangun kesadaran dan kesetiapannya. Dengan demikian, mahasiswa dapat lebih memahami makna sila ke tiga dan bagaimana mereka dapat berkontribusi pada kepentingan nasional

DAFTAR PUSTAKA

- Amal, R. (2020). *Pengaruh Pembiasaan 3s (Senyum, Salam, Sapa) dan Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Pengembangan Sikap Sosial Siswa (Studi di MAN 2 Kota Serang)* (Doctoral dissertation, UIN SMH BANTEN)
- Arifani, M. A., Anita, A. F., Fauziah, A. N., & Gunawan, A. (2022). Efektivitas Penerapan Budaya 5s (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Perwujudan Pelayanan Prima Di Kantor Kelurahan Cisurupan Kota Bandung. *Jurnal DIALEKTIKA: Jurnal Ilmu Sosial*, 20(1), 59-69.
- Nurjanah, I., & Sholeh, A. H. (2020). Implementasi Program Budaya Sekolah 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dalam Menanamkan Sikap Religius Siswa. *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 58-73.

- PAWESTRI, A. H. D. (2020). *IMPLEMENTASI PEMBIASAAN 5S (SENYUM SAPA SALAM SOPAN SANTUN) DALAM PENANAMAN KARAKTER DISIPLIN, TOLERANSI DAN PEDULI SOSIAL PADA PESERTA DIDIK DI SD NEGERI 2 TINGGARJAYA* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOKERTO).
- Sahidi, S., & Musrifah, M. (2024). Pembiasaan Perilaku Senyum, Salam, Sapa dan Ucapan Terimakasih Pustakawan Terhadap Pemustaka. *Al Maktabah*, 6(1), 9-21.
- Uyun, Y. R. (2022). *Efektivitas Program Salam, Sapa, Senyum, Sopan Dan Santun (5s) Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa Terhadap Guru (Studi di MTs Raudlatul Muta'allimin Sidadung)* (Doctoral dissertation, UIN SMH BANTEN).